

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH MENYIMAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Nur Shabrina Reznani<sup>a\*</sup>, Nurhayati<sup>a</sup>, Sungkowo Soetopo<sup>b</sup>

<sup>a\*</sup>Jurusan Manajemen, STIE Dwi Sakti Baturaja

<sup>a, b</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya Palembang

\* Corresponding author: [shabrinareznani23@gmail.com](mailto:shabrinareznani23@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbentuk modul menyimak berbasis budaya lokal yang dapat digunakan oleh mahasiswa di Universitas Baturaja. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian ini memodifikasi model pengembangan Borg, Gall dan Gall serta Dick, Carey, dan Carey menjadi lima langkah, yaitu pengumpulan informasi, penyusunan bahan ajar, validasi bahan ajar, evaluasi bahan ajar, dan deskripsi hasil evaluasi bahan ajar. Untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan modul, dilakukan uji validasi oleh ahli dan tiga tahap evaluasi formatif menggunakan angket, wawancara dan lembar penilaian. Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan dari tiga aspek, yaitu kelayakan isi/materi dan penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan, modul dikategorikan valid. Berdasarkan uji kepraktisan melalui evaluasi orang per orang (one to one evaluation) dan uji coba kelompok (Small Group) pada mahasiswa modul dikategorikan sangat praktis. Selanjutnya berdasarkan uji efek potensial melalui field test modul berpengaruh dan terdapat peningkatan rata-rata sebesar 9,1 terhadap keterampilan menyimak mahasiswa.*

**Kata kunci:** pengembangan, modul menyimak, budaya lokal

### **Abstract**

*This research aims to produced teaching material in the form of a listening module with local culture basis used by students and lecturer at UniversitasBaturaja. The method used in this study is the research and development. This research was modified from Borg, Gall and Gall and Dick, Carey, and Carey into six steps, there are needs identifikasi, material needs exploration, teaching material production, design validation, revision, and product testing. To determine out the feasibility and practicality of the module, validation was done by experts using questionnaires and assessment sheets. Based on the validation results of three aspects (the feasibility of the content/material, media design, and language) these modules have criteria of valid. Based on the test of practicality thorough evaluation of one to one evaluation and small group this module has very good of practicality. Furthermore, based on the potential effect test through field test, this module was affected by the student listening skill.*

**Keywords:** development, listening module, local culture

## **1. PENDAHULUAN**

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam pembelajaran berbahasa karena memengaruhi keterampilan berbahasa seseorang (Lira dan Titiek, 2017:84). Kegiatan menyimak dan mahasiswa merupakan hal yang tidak dapat

dipisahkan. Seperti yang diungkapkan Rivers dan Temperley (dalam Vega, 2016:107) sebanyak 45% waktu digunakan mahasiswa untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Hal ini menandakan kegiatan menyimak mengambil bagian penting dalam komunikasi. Pada dasarnya kegiatan menyimak merupakan kegiatan

yang paling sering dilakukan mahasiswa untuk menyerap berbagai materi perkuliahan. Semua informasi dan materi diterima mahasiswa melalui kegiatan menyimak. Namun, keterampilan menyimak yang baik tidak secara langsung dimiliki oleh mahasiswa, karena memerlukan banyak latihan agar hasil simakan atau keterampilan menyimak yang dimiliki semakin baik. Bahan latihan yang digunakanpun harus menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar mahasiswa agar relevan.

Dalam praktiknya, kemampuan menyimak mahasiswa masih terbatas. Manusia hanya akan menerima isi simakan sebanyak 50% walaupun dengan kondisi fisik yang baik serta media yang mendukung (Tarigan, 2008:13). Di sisi lain, kemampuan menyimak barulah dapat dikuasai seseorang setelah yang bersangkutan mengikutibeberapalatihan menyimak secara berkesinambungan (Nurhayati, 2012).

Penelitian ini dilakukan didasari atas temuan data bahwa kemampuan daya simak mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia Universitas Baturaja masih rendah. Tidak sedikit mahasiswa yang kemampuan menyimaknya masih dibawah rata-rata. Hal ini diketahui dari hasil beberpa test yang sudah dilakukan. Di dukung oleh Kencono (Chamadiah dkk, 1987:3) pemebelajaran menyimak kurang mendapat perhatian di perguruan tinggi ataupun di sekolah. Padahal, kemampuan ini merupakan dasar penguasaan suatu bahasa. Beberapa kendala pembelajaran menyimak yang diperoleh dari hasil wawancara. Kendala- kendala tersebut adalah 1) kurangnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran menyimak dan 2) tidak maksimalnya ketersediaan bahan ajar menyimak di perguruan tinggi baik bersifat teoritis maupun praktik.

Selama ini pembelajaran menyimak di FKIP Bahasa Indonesia Universitas Baturaja masih disampaikan secara tradisional. Artinya, pembelajaran lebih banyak memuat penyampaian teori dan

sedikit melakukan praktik keterampilan menyimak. Berdasarkan hasil wawancara dalam analisis kebutuhan dengan mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah menyimak, sebanyak 26 dari 45 mahasiswa merasa kurang puas dengan pembelajaran menyimak karena kurangnya sumber materi dan praktik yang dilakukan. Bahkan bahan ajar sebagai sumber teoritis hanya mengandalkan buku Henry Guntur Tarigan dan dari 16 pertemuan hanya 4 pertemuan yang digunakan untuk praktik keterampilan menyimak. Padahal keterampilan menyimak merupakan proses dalam kemampuan berbahasa yang tidak hanya memerlukan teori saja tetapi juga praktik secara rutin dan berkesinambungan.

Dari permasalahan di atas adanya ketersediaan bahan ajar mata kuliah menyimak yang baru dan menarik sangat diperlukan. Hal ini diakui oleh dosen pengampu mata kuliah menyimak di FKIP Bahasa Indonesia Universitas Baturaja permasalahan yang timbul pada mata kuliah ini adalah kurangnya bahan ajar sebagai referensi mata kuliah menyimak baik teori maupun praktiknya, meskipun menyimak dianggap sebagai landasan keterampilan berbahasa. Saat praktik, dosen pengampu umumnya hanya menayangkan video yang biasanya ada *youtube*.

Agar pembelajaran menyimak di perguruan tinggi memberikan dampak positif pada mahasiswa, bahan ajar yang digunakan sebaiknya berisikan konten yang inovatif dan edukatif. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memasukkan konten budaya lokal ke dalam bahan ajar, mengingat belum tergalinya potensi daerah secara masif sebagai bahan literasi atau bahan simak. Namun pembelajaran dengan mengangkat budaya lokal juga perlu didukung oleh upaya yang inovatif. Seperti yang dikemukakan Leksano (2015) bahwa penyebab tidak tersampainya konteks kelokalan dalam pembelajaran adalah penggunaan bahan ajar yangseragam.

Pentingnya mengangkat budaya

lokal telah dikemukakan beberapa peneliti. Menurut Djulia (2005) mengangkat budaya dan konten lokal dalam pembelajaran akan meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam memahami materi, meningkatkan kepedulian mereka serta menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Dengan demikian pemanfaatan budaya lokal atau kearifan lokal dalam ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepedulian dan melestarikan budaya-budaya yang ada.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk dari sekelompok budaya yang terbentuk karena perlu adanya nilai, norma dan aturan sebagai model untuk melakukan sesuatu tindakan (Hilman, 2018:20). Dengan ini menandakan kearifan lokal atau budaya lokal menempati peran penting dalam masyarakat, sehingga seharusnya eksistensinya tetap harus dijaga salah satunya melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Budaya lokal atau kearifan lokal dapat diidentifikasi berdasarkan wilayah administratif, area tertentu ataupun golongan-golongan sosial. Kearifan lokal condong pada sebuah nilai universal tentang kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, dan kelestarian sumber daya penghidupan masyarakat yang melandasi pola hubungan antar manusia. Sehingga dapat dikatakan kearifan lokal atau budaya lokal merupakan gagasan-gagasan, *values* dan pandangan setempat yang sifatnya bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya (Nadir, 2014:305).

Bahan ajar berbasis budaya lokal adalah bahan ajar yang mengangkat dan berhubungan dengan 1) tanda-tanda alam, 2) ritual dan tradisi masyarakat, 3) lagu rakyat, mitos, legenda, dan cerita rakyat, 4) makanan lokal, 5) lingkungan hidup/pertanian, 6) upacara perkawinan, 7) cara masyarakat lokal memenuhi kebutuhan hidupnya, 8) alat dan bahan yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup, 9) cagar budaya dan pariwisata alam, 10) transportasi tradisional, 11)

permainan tradisional, dan 12) kesenian. Hal ini didukung oleh Geertz (2004) bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal merupakan bahan ajar yang memuat lingkungan lokal, pemahaman, keyakinan, dan wawasan-wawasan lokal.

Adanya pengembangan bahan ajar menyimak berbasis budaya lokal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami menyimak baik secara teoretis maupun praktiknya. Tidak hanya itu, modul juga diharapkan membantu mahasiswa untuk mengenal budaya lokal dan memupuk rasa cinta terhadap potensi daerahnya sehingga mereka turut serta melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya serta menghayati nilai-nilai moral. Hal ini juga diungkapkan Goldberg (Hilman, 2018:21) yang menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dengan basis budaya bisa dikatakan sebagai strategi menciptakan lingkungan belajar dan merencanakan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui pendidikan dasar budaya, mahasiswa tidak hanya meniru dan menerima informasi yang disampaikan tetapi mereka juga menciptakan pengertian, pemahaman, dan makna dari informasi yang telah mereka terima.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan modul yang dikembangkan melalui analisis kebutuhan mahasiswa yang didapatkan dari angket dan wawancara yang disusun secara sistematis. Seperti yang diungkapkan Daryanto (2013:9) menyebutkan modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar atau materi yang didesain untuk membantu pebelajar menguasai capaian pembelajaran yang spesifik. Modul ini divalidasi oleh 3 ahli yang dalam hal ini adalah dosen, kemudian dilakukan revisi untuk menghasilkan bahan ajar yang baik dan layak. Modul ini berisikan 5 bab teori menyimak dan 5 bab praktik menyimak sesuai dengan analisis silabus yang

telah dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran menyimak berbasis budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa baik secara teori maupun praktik. Sebagai bentuk dari hasil penelitian yang akan dilakukan, modul akan dikemas ke dalam bentuk cetak dan bahan simakan akan dimasukkan kedalam CD.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *research and development* (R&D) atau disebut juga penelitian dan pengembangan. Prosedur penelitian ini diterapkan dengan mengadaptasi dan memodifikasi model pengembangan Borg, Gall dan Gall (1989:626) dan model pengembangan Dick, Carey, dan Carey (2005:277). Dalam penelitian ini, prosedur penelitian kedua ahli tersebut dimodifikasi menjadi 5 langkah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Langkah pertama dan kedua di ambil dari langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg, Gall dan Gall yakni pengumpulan informasi dan penyusunan draf bahan ajar, sedangkan langkah validasi, uji coba di ambil dari langkah-langkah penelitian dan pengembangan Dick, Carey dan Carey. Dapat disimpulkan prosedur penelitian ini terdiri dari 1) pengumpulan informasi, 2) penyusunan bahan ajar, 3) validasi bahan ajar, 4) evaluasi bahan ajar, 5) deskripsi hasil evaluasi bahan ajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Baturaja yang mengikuti mata kuliah keterampilan dasar menyimak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, lembar penilaian dan tes. Pada analisis kebutuhan

menggunakan teknik angket dan wawancara, sedangkan tahap validasi, *one-to-one* dan *small group* menggunakan lembar penilaian. Selain itu, untuk menemukan efek potensial pada modul menggunakan tes saat evaluasi field test.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rating scale baik untuk penggunaan angket dan lembar penilaian. Hal-hal yang dinilai dalam lembar penilaian validasi adalah (1) kelayakan isi/materi, (2) kebahasaan, dan (3) kegrafikaan. Validasi ahli pada lembar penilaian kelayakan isi/materi bahan ajar menilai empat aspek, yaitu (1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) kesesuaian dengan perkembangan pebelajar, (3) kebenaran substansi materi, dan (4) Pemberian motivasi (verbal) dan daya tarik (warna dan gambar).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 HASIL

#### 3.1.1 Identifikasi Kebutuhan Bahan Ajar Modul Menyimak Terhadap Mahasiswa

Identifikasi kebutuhan mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Baturaja bertujuan untuk menjangkau data kebutuhan mahasiswa. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa landasan informasi yang digunakan untuk mengembangkannya. Landasan tersebut di antaranya (1) tanggapan mahasiswa terhadap bahan ajar yang digunakan sebelumnya, (2) kendala atau hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran menyimak, dan (3) harapan-harapan mahasiswa terhadap bahan ajar modul yang diperlukan dalam pembelajaran menyimak. Hal ini meliputi materi ajar, topik-topik yang diharapkan, bentuk latihan, dan bentuk evaluasi. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1

Rekapitulasi Kebutuhan Mahasiswa

No	Aspek yang Dibutuhkan
1	Perlunya modul menyimak berbasis budaya lokal

2	Modul menyimak berbasis budaya lokal yang keratif dan menarik
3	Adanya keseimbangan teori dan praktik dalam modul
4	Perlunya konten budaya lokal dalam modul menyimak
5	Perlunya bentuk latihan menyimak yang bervariasi
6	Modul menggunakan materi dan bahasa yang mudah dipahami

### 3.1.2 Hasil Validasi Ahli

Validasi meliputi aspek kelayakan materi/isi, aspek kebahasaan, dan aspek penyajian dan kegrafikaan. Modul ini divalidasi oleh 3 ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing. Yang pertama, aspek kelayakan isi/materi divalidasi oleh Dr. Bambang Sulistyono, M.Pd. (Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra

Indonesia dan Daerah). Yang kedua, aspek kelayakan Bahasa divalidasi oleh Dr. Agus Saripudin, M.Ed. (Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa PPS Unsri). Yang ketiga, aspek penyajian dan kegrafikaan divalidasi oleh Dr. Ketang Suyana, M.Pd. (Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan PPS Unsri). Hasil validasi telah dirangkum ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2  
Hasil Validasi Ahli

Materi	Aspek penilaian terdiri dari lima komponen, yaitu (1) Kesesuaian materi dengan perkembangan mahasiswa memperoleh nilai 4 (sesuai), (2) keakuratan isi materi memperoleh nilai 4 (sesuai), (3) Kedalaman materi memperoleh nilai 3 (cukup dalam), (4) Ketepatan pengorganisasian materi (runtut, logis, sistematis, mudah diikuti, tidak bertele-tele) memperoleh nilai 4 (tepat), dan (5) Kesesuaian latihan/evaluasi dengan materi memperoleh nilai 4 (sesuai). Dari skor maksimal 25, komponen kelayakan isi/materi dan penyajian memperoleh skor 20. Artinya, kelayakan isi/materi dan penyajian modul yang dikembangkan termasuk dalam kategori valid atau sesuai.
Bahasa	Aspek penilaian terdiri dari lima komponen, yaitu (1) Kebenaran ejaan menurut ejaan bahasa yang berlaku (EYD) memperoleh nilai 4 (benar), (2) kejelasan redaksi dan kemudahan untuk dipahami memperoleh nilai 4 (jelas), (3) keterbacaan (kesalahan redaksi, tanda baca, dll.) memperoleh nilai 4 (tepat), (4) ketepatan pemilihan kata memperoleh nilai 4 (tepat), dan (5) keefektifan kalimat keterbacaan memperoleh nilai 4 (efektif). Dari skor maksimal 20, komponen kebahasaan memperoleh skor 20. Artinya, aspek kebahasaan modul yang dikembangkan termasuk dalam kategori valid dan sesuai.
Penyajian dan Kegrafikaan	Aspek penilaian terdiri dari lima komponen, yaitu (1) Komponen kesesuaian ilustrasi, gambar, diagram, dan foto yang disajikan dalam modul memperoleh nilai 4 (sesuai). (2) Komponen kualitas ilustrasi, gambar, diagram, dan foto yang disajikan dalam modul memperoleh nilai 4 (baik) secara keseluruhan. (3) Komponen ketepatan pemilihan huruf, warna, dan ilustrasi dalam modul memperoleh nilai 4 (tepat). (4) Komponen kesesuaian sampul depan modul memperoleh nilai 3 (cukup sesuai). (5) komponen kesesuaian tata letak ( <i>layout</i> ) memperoleh nilai 4 (sesuai). Secara keseluruhan, skor yang diperoleh untuk komponen kebahasaan adalah 17 dari skor maksimal 20. Jadi, dari hasil penilaian ahli bahasa, modul menyimak ini dikategorikan sangat baik.

### 3.1.3 Hasil Uji Kepraktisan Modul Melalui *One to One* dan *Small Group Evaluasi One-to-One*

Evaluasi ini terdiri dari 3 mahasiswa sebagai subjek dengan kriteria

kemampuan sedang, rendah dan tinggi. Evaluasi *one-to-one* dilaksanakan melalui angket dan wawancara. Berikut hasil evaluasi *one-to-one* yang dilakukan.

Tabel 3  
Hasil Angket Evaluasi *One-to-One*

NO	Pertanyaan	Skor	Keterangan
1	Materi mudah dipahami memperoleh	93%	Sangat Memuaskan
2	Kejelasan informasi memperoleh nilai	93%	Sangat Memuaskan
3	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti	86%	Sangat Memuaskan
4	Kejelasan petunjuk	93%	Sangat Memuaskan
5	Kejelasan latihan soal	93%	Sangat Memuaskan
6	Kemenarikan penyajian	93%	Sangat Memuaskan
7	Kualitas pemilihan gambar	93%	Sangat Memuaskan

8	Kualitas pemilihan warna	93%	Sangat Memuaskan
9	Kualitas audio simakan	93%	Sangat Memuaskan
10	Kejelasan pengucapan audio simakan	100%	Sangat Memuaskan

Berdasarkan data tabel di atas, diperoleh rata-rata skor 97% yang menandakan modul sudah praktis untuk digunakan. Selanjutnya hasil wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik, berikut penjelasannya.

### 3.1.4 Hasil Evaluasi *Small Group*

Selain melakukan evaluasi one-to-

one, peneliti juga melakukan evaluasi *small group* untuk menguji kepraktisan modul. Dalam evaluasi *small group* ini terdapat 9 mahasiswa sebagai subjek penelitian. Mahasiswa tersebut adalah evaluasi *small group* hanya dilakukan melalui angket. Berikut hasil evaluasi *small group* yang dilakukan.

Tabel 4  
Hasil Angket Evaluasi *Small Group*

NO	Pertanyaan	Nama Mahasiswa								
		GS	E	DS	IS	RES	MF	RU	RS	VA
1	Materi mudah dipahami memperoleh	5	5	5	5	4	5	5	4	4
2	Kejelasan informasi memperoleh nilai	4	4	4	5	5	5	4	4	4
3	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	Kejelasan petunjuk	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	Kejelasan latihan soal	4	4	4	5	4	4	4	5	4
6	Kemenarikan penyajian	5	4	4	4	4	5	5	4	4
7	Kualitas pemilihan gambar	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	Kualitas pemilihan warna	5	4	4	5	5	5	5	4	4
9	Kualitas audio simakan	5	5	5	5	5	5	5	5	5
10	Kejelasan pengucapan audio simakan	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Total		47	45	45	48	46	48	47	45	46
Presentase (%)		94	90	90	96	92	96	94	90	92
Rata-Rata Presentase (%)		92,7								

Dari angket mahasiswa di atas, modul memiliki nilai rata-rata presentase 92,7% yang artinya sudah baik. Permasalahan yang pada evaluasi *one-to-one* tidak lagi ditemukan. Hal ini menandakan modul menyimak berbasis budaya lokal sudah lebih praktis darisebelumnya.

### 3.1.5 Hasil Uji Lapangan (*Filed Test*)

Uji keefektivan modul dilakukan melalui *field test* (uji coba lapangan) dengan subjek penelitian yang sama, yaitu mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Uji coba lapangan dilakukan dengan dua cara yaitu tes sebelum modul menyimak (*pretes*) digunakan dan tes

setelah modul menyimak digunakan (*postes*). Cara ini digunakan untuk mengetahui perbandingan dan peningkatan keterampilan menyimak dalam penggunaan modul.

Berdasarkan hasil *pretes* keterampilan menyimak mahasiswa terdapat nilai terendah 54 dan nilai tertinggi 81. Sedangkan untuk hasil *postes* terdapat 66 sebagai nilai terendah dan 100 sebagai nilai tertinggi. *Pretes* dan *postes* mencakup seluruh komponen yang terdapat pada modul dengan jumlah soal 40 butir. Dari data di atas dilihat bahwa nilai *postes* mengalami peningkatan dengan selisih selisih nilai terendah antara *pretes* dan *postes* adalah 12 sedangkan selisih nilai tertinggi adalah 19.

### 3.2 PEMBAHASAN

Langkah pertama pada penelitian ini adalah melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen. Berdasarkan identifikasi awal ini diperoleh data tentang kesulitan dan kendala mahasiswa dalam pembelajaran menyimak. Kendala-kendala ini tidak hanya disebabkan oleh faktor kurang menariknya materi menyimak, tetapi juga faktor keberadaan bahan ajar yang belum memadai. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka dibutuhkan bahan ajar yang lengkap, menarik, dan mudah dipahami.

Bahan ajar yang disusun dan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan bentuk perwujudan dari berbagai harapan dan keinginan mahasiswa. Aspek-aspek tersebut meliputi materi, topik-topik, sistematika penyajian, informasi pendukung materi, bentuk latihan, penilaian, sampul depan (cover) dan tampilan fisik bahan ajar. Semua aspek di atas disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan mahasiswa, sehingga modul dapat dijadikan pendukung dan pelengkap dalam proses pembelajaran. Di samping itu modul yang telah dikembangkan telah menyajikan 1) materi yang lengkap, 2) bentuk evaluasi yang bervariasi, 3) konten simakan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, serta memiliki 4) bahan simakan yang bersifat audio visual disamping hanya audio saja. Seperti yang diungkapkan Cunningsworth (1995) ada 4 kriteria yang harus terdapat dalam buku teks/modul/bahan ajar, yaitu harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, harus mencerminkan kegunaan atau manfaat, harus memperhitungkan kebutuhan dan bisa memfasilitasi proses belajar peserta didik, serta harus memiliki peran yang penting sebagai bahan pendukung untuk belajar.

Setelah analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen, langkah selanjutnya adalah menyusun dan mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar berupa modul ini dikembangkan berdasarkan harapan-

harapan mahasiswa dan dosen. Bahan ajar ini dilengkapi komponen-komponen seperti: (1) petunjuk penggunaan, (2) judul, (3) tujuan, (4) materi, (5) latihan, (6) petunjuk jawaban latihan, (7) rangkuman, (8) tes formatif, (9) kunci jawaban tes formatif, dan (10) daftar pustaka.

Sebelum digunakan modul terlebih dahulu divalidasi oleh pakar atau ahli. Validasi dilakukan oleh tiga orang dosen sesuai dengan kriteria penilaian validasi tesmer. Berdasarkan validasi yang dilakukan diketahui modul valid atau baik untuk digunakan. Pada bagian materi validator mengatakan materi dalam model sudah baik dengan adanya budaya lokal sebagai konten utama dalam modul. Pada bagian bahasa validator mengatakan sudah cukup baik serta pemilihan kata sudah efektif. Terakhir pada bagian penyajian atau kegrafikaan validator mengatakan modul memiliki kemenarikan dalam penyajian untuk digunakan mahasiswa.

Setelah modul direvisi berdasarkan saran dari ahli, hal yang dilakukan selanjutnya adalah uji coba *one-to-one* dan uji *small group*. Berdasarkan kedua uji coba tersebut diketahui modul memiliki kepraktisan dan keefektifan saat digunakan mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh kejelasan materi pada modul dan pengucapan audio simakan yang memperoleh skor tertinggi pada angket penilaian yaitu 5. Pada audio, peneliti telah mengusahakan agar terdengar sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa saat menyimak berlangsung. Selain itu faktor kepartisan modul disebabkan juga bentuk latihan yang bervariasi. Modul menyimak ini memiliki evaluasi menyimak yang berbentuk pilihan ganda, isian, teks rumpang, benar/salah, mencocokkan, serta diskusi. Bentuk-bentuk latihan ini pun peneliti adaptasi dari pendapat Garry Buck (2001).

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah uji lapangan. Berdasarkan uji-t dengan menggunakan SPSS 19 diperoleh informasi positif. Informasinya adalah modul menyimak berpengaruh positif

terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa. Peningkatan kemampuan itu berupa pengetahuan umum atau teori menyimak dan praktiknya. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni ditinjau dari segi kecermatan isi, ketepatan cakupan, sistematis, gambar ilustrasi yang menarik, dan bahasa mudah dipahami. Selain itu banyaknya intensitas latihan menyimak yang dilakukannya juga merupakan penyebab meningkatnya keterampilan menyimak mahasiswa. Pada satu bab saja terdapat 4—5 latihan menyimak yang dapat dilakukan dalam satu tatap muka perkuliahan. Seperti yang diungkapkan Nurhayati (2015) kemampuan menyimak barulah dapat dikuasai setelah yang bersangkutan mengalami latihan-latihan menyimak yang terarah, berencana, dan berkesinambungan. *Pertama*, kecermatan isi. Kecermatan isi dalam modul hasil pengembangan mencakup (a) modul dibuat berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan dosen, (b) modul dilengkapi dengan teori dan praktik menyimak, (c) modul juga dilengkapi dengan latihan yang disertai kunci jawaban dan rubrik penilaian. *Kedua*, ketepatan cakupan. Ketepatan cakupan modul hasil pengembangan meliputi kesesuaian antara silabus dan tujuan pembelajaran, kesesuaian kajian teori dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kesesuaian materi dengan latihan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui validasi ahli, validator memberikan skor 4 (baik) untuk ketepatan cakupan materi.

*Ketiga*, sistematis. Sistematis dalam arti modul yang dikembangkan terdapat kajian teori mulai dari pengertian, peranan, tujuan, manfaat, tahapan menyimak upaya meningkatkan kegiatan menyimak, jenis-jenis menyimak, menilai kemahiran menyimak, proses menyimak, hingga materi praktik menyimak. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui validasi ahli, validator memberikan skor 4 (baik) untuk ketepatan pengorganisasian materi. *Keempat*, bahasa mudah dipahami. Dalam

modul hasil pengembangan, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan EBI untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mempelajari modul hasil pengembangan. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui validasi ahli, secara keseluruhan validator memberikan skor 4 (baik) untuk aspek kebahasaan dalam modul ini. Seperti yang diungkapkan Ricards (2001) kegunaan buku/modul/bahan ajar yang dikembangkan adalah tersedianya bahasa yang efektif.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Baturaja membutuhkan bahan ajar berupa modul Menyimak Modul ini berguna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Terdapat beberapa hal yang perlu dijabarkan dalam simpulan ini :

1. *Pertama*, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Baturaja menginginkan modul yang sesuai dengan kebutuhannya. Dari segi isi, mahasiswa mengharapkan modul yang memiliki materi menarik, penyajian terperinci, dan bahasa mudah dipahami. Dari segi tampilan, mahasiswa menginginkan modul yang menarik.
2. *Kedua*, modul hasil pengembangan ini memiliki spesifikasi (1) penekanan pada teori dan praktik menyimak, (2) penyajian contoh-contoh sebagai acuan bagi mahasiswa, (3) latihan dan tes yang bervariasi, (4) rangkuman dan (5) rubrik penilaian pada setiap kegiatan pembelajaran.
3. *Ketiga*, modul menyimak ini layak digunakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Baturaja. Hal ini didasarkan pada hasil validasi yang dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu aspek materi, kebahasaan, penyajian dan kegrafikaan.



Selain itu, modul ini juga telah diujicobakan pada mahasiswa.

4. *Keempat*, modul hasil pengembangan ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyimak. Pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan modul.
5. Saran penulis pada penelitian ini adalah, produk bahan ajar menyimak diharapkan tidak hanya dimanfaatkan untuk mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia Universitas Baturaja, tapi bisa dimanfaatkan untuk mahasiswa program studi lain sebagai latihan awal untuk mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia pada sesi menyimak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R., Gall M. D. And Joyce P. Gall. (2003). *Educational Research: An Introduction (Seven Edition)*. New York & London: Longman
- Chamadiah, Siti dkk. (1987). *Kemampuan Mendengarkan Mahasiswa di DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2001). *The Systematic Design Of Introction (Fifth Edition)*. New York: Longman
- Djulia, E. (2005). *Peran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Sains*. Ringkasan Di-sertasi. UPI Bandung.
- Geertz, Clifford. (2004). *Local Knowlegde and It's Limit*. Yale: Johns Hopkins University Press.
- Hilma, Iman dan Nedi Sunaedi. (2018). *Revitalization of Local Wisdom for The Envirommental Education*. Jurnal Geosfera Indonesia. Vol.2, No.1. pp:19-28.
- Mana, Lira Hayu Afdetis dan Titiek Fujita Yusandra. (2017). *Pengembangan RKPS dan SAP Menyimak Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning*. Jurnal Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat. Vol.2. No.2. pp:84—100.
- Nurhayati. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa dengan Model Dictogloss*. Jurnal Lingua. Vol.2, No.5. pp:98—110.
- Ricards, Jack C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge:
- Tarigan, Djago. (1994). *Menyimak sebagai Suatu Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vega, Nofvia De dan Arifin. (2016). *Penerapan Self Directed E-Learning pada Keterampilan Menyimak*. Jurnal Masyarakat dan Telematika Informasi. Vol.7, No.2. pp:107—118.